

Tumpek Wariga dalam Ekspresi Kriya Logam

I Gde Suryawan

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Dharma Acarya, IHDN Denpasar

E-mail: suryaseni87@gmail.com

Abstrak

Rusaknya tatanan ekologis disebabkan oleh hilangnya rasa memiliki. Alam dipandang sebagai sesuatu yang terpisah. Kehidupan manusia dewasa ini yang cenderung berorientasi pada materialistis, berpengaruh pada merosotnya nilai-nilai moral. Hal ini berpengaruh negatif terhadap lingkungan alam secara keseluruhan, meskipun kita mempunyai nilai-nilai luhur yang telah diwariskan nenek moyang. Tentang tata cara bagaimana menghargai makhluk ciptaan Tuhan, yang terejewantahkan dalam kearifan lokal masyarakat Bali salah satunya *Tumpek Wariga*. Secara umum *Tumpek Wariga* dipahami sebagai hari pemujaan kepada *Sang Hyang Sangkara*, manifestasi Tuhan sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan. Melalui *Tumpek Wariga* masyarakat Bali mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan atas diciptakannya tumbuh-tumbuhan untuk kesejahteraan manusia. Ide dasar penciptaan karya ini, terinspirasi dari melihat berbagai gejala-gejala eksploitasi alam khususnya tumbuh-tumbuhan secara berlebihan berdampak terhadap terjadinya disharmoni pada alam ini. *Tumpek Wariga* yang dipahami sebagai pelestarian tumbuh-tumbuhan dianggap sangat tepat sebagai tema. Formulasi dari tema ini yaitu tentang tata nilai *Tumpek Wariga* dan tumbuh-tumbuhan dijadikan objek visual karya. Tema ini divisualisasikan ke dalam karya seni kriya logam, yang diwujudkan ke dalam bentuk karya tiga dimensional. Menggunakan bahan logam dengan teknik cor, sehingga menghasilkan karya kriya ekspresi yang mencerminkan identitas pribadi dan memiliki nilai kebaruan dalam menciptakan karya seni kriya.

Kata Kunci: *tumpek wariga, ekspresi, kriya logam.*

Tumpek wariga in metal craft expression

The destruction of the ecological order is caused by the loss of a sense of belonging. Nature is seen as something separate. Human life today, which tends to be materialistically oriented, has an effect on the decline in moral values. This has a negative effect on the natural environment as a whole, even though we have great values that have been passed down from our ancestors. Regarding the procedures for respecting God's creatures, which are manifested in the local wisdom of the Balinese people, one of them is Tumpek Wariga. In general, Tumpek Wariga is understood as a day of worship to Sang Hyang Sangkara, the manifestation of God as the ruler of plants. Through Tumpek Wariga, the Balinese people express their gratitude to God for the creation of plants for human welfare. The basic idea of the creation of this work is inspired by seeing the various symptoms of exploitation of nature, especially plants, which have an impact on the occurrence of disharmony in nature. Tumpek Wariga, which is understood as the preservation of plants, is considered very appropriate as a theme. The formulation of this theme is about the values of Tumpek Wariga and plants as visual objects of the work. This theme is visualized in metal crafts, which are translated into three-dimensional works. Using metals materials with cast techniques, so as to produce artistic works of expression that reflect personal identity and have novelty values in creating craft art.

Key word: *tumpek wariga, expression, metal craft.*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dewasa ini cenderung berorientasi pada materialistis. Manusia memandang alam sebagai sesuatu yang terpisah. Orientasi tersebut sangat berpengaruh terhadap merosotnya nilai-nilai moral masyarakat dalam memandang alam. Ini menyebabkan hilangnya rasa memiliki terhadap alam, sehingga munculnya disharmonisasi yang terjadi akibat eksploitasi lingkungan secara berlebih. Hal ini berpengaruh negatif terhadap lingkungan alam secara keseluruhan, yang berimplikasi terhadap rusaknya tatanan ekologis. Salah satu contohnya ialah eksploitasi hutan secara berlebih yang ditunjukkan maraknya kasus *illegal logging*. *Illegal logging* mengakibatkan hutan tidak lagi memiliki kemampuan untuk menahan air hujan, sehingga air hujan langsung meluncur deras ke sungai hingga meluap yang kemudian pada akhirnya mengakibatkan bencana banjir di musim hujan, kelangkaan air disaat musim kemarau, dan berbagai bencana lainnya.

Berbagai masalah yang terjadi akibat *illegal logging*, menggiring masyarakat untuk berbenah dalam memandang dan memperlakukan lingkungan khususnya hutan. Konsep tentang hutan sebagai paru-paru dunia

yang menjaga keseimbangan alam dan tempat penyimpanan air yang menjadi sumber air, hutan pula menjadi tempat rekreasi untuk menenangkan diri, dan hutan menjadi tempat penghasil komoditi yang dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Konsepsi tersebut menjelaskan bahwa hutan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan ekosistem. Sehingga, masyarakat perlu menggali dan menyosialisasikan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang mengindikasikan penghormatan terhadap hutan. *Tri Hita Karana* dan Falsafah *Tat Twam Asi* sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang dipandang tepat dengan permasalahan ini. *Tri Hita Karana* memandang bahwa tiga penyebab kebahagiaan adalah adanya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan termasuk hutan. Ajaran *Tri Hita Karana* ini didasari atas falsafah *Tat Twam Asi* (aku adalah kamu, kamu adalah aku) yang mengajak masyarakat untuk memposisikan diri sebagai sesuatu yang diresponnya. Contohnya bila manusia menyayangi tumbuh-tumbuhan (alam), manusiapun akan “disayangi” oleh tumbuh-tumbuhan (alam). Manusia dan alam merupakan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Nilai luhur tersebut masih eksis dikalangan masyarakat Bali, sehingga masyarakat Bali senantiasa berusaha menjaga, memelihara dan melestarikan ciptaan Tuhan, termasuk hutan di dalamnya baik secara *sekala* dan *niskala*. Watra (2010: 14) menyatakan pelestarian lingkungan secara *sekala* (nyata) adalah upaya nyata yang dilakukan masyarakat Bali untuk menjaga kelestarian lingkungan. Misalnya pemanfaatan alam dalam hal ini tumbuh-tumbuhan harus memerhatikan aspek keseimbangan antara pengambilan dan pengembalian. Hal ini artinya, pemanfaatan tumbuh-tumbuhan harus mempertimbangkan bahwa segala yang diambil harus dikembalikan, bahkan pengembaliannya dengan jumlah lebih banyak. Masyarakat Bali ketika selesai menebang kayu, maka pada *tuwed* (pangkal kayu) yang telah ditebang ditancapkan sebatang ranting pohon yang telah ditebang sebagai *sawen* (penanda). *Sawen* secara implisit bagi masyarakat Bali sebagai seruan untuk menanam kembali minimal satu pohon baru sebagai pengganti pohon yang ditebang. Selain itu dalam melakukan penebangan pohon masyarakat Bali mempertimbangkan *wariga*, yaitu baik-buruknya hari untuk melakukan sesuatu kegiatan. *Wariga* juga dikenal sebagai *padewasan*, dimana semacam panduan (didalam bahasa Bali lebih dikenal sebagai *ala ayuning dewasa*). Misalnya dianjurkan untuk menanam padi pada hari kamis (*waraspati*), dan tidak boleh menebang bambu pada hari minggu (*redite*).

Pelestarian tumbuh-tumbuhan tidak saja dilakukan secara *sekala* oleh masyarakat Bali, namun juga secara *niskala* (tidak nyata). Salah satu bentuk penghormatan kepada tumbuh-tumbuhan yang telah membantu keberlangsungan hidup manusia di dunia ialah melalui ritual *Tumpek Wariga*. Secara umum *Tumpek Wariga* dipahami sebagai hari untuk memuja *Dewa Sangkara*, yaitu manifestasi Tuhan sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan (alam). Melalui upacara *Tumpek Wariga* masyarakat Bali mengekspresikan rasa syukur dan terimakasihnya kepada Tuhan atas telah diciptakannya tumbuh-tumbuhan untuk kesejahteraan manusia. Upacara yang digelar bukan semata-mata juga ditunjukkan untuk tumbuh-tumbuhan yang ada di *buana agung*, tetapi juga ditunjukkan untuk manusia itu sendiri. Manusia juga makan tumbuh-tumbuhan baik itu berupa sayur-sayuran, buah-buahan, umbi-umbian dan sebagainya. Tujuan dari upacara *Tumpek Wariga* ini juga adalah untuk menselaraskan hubungan antara (*bhuana agung*) alam semesta yang diwakili tumbuh-tumbuhan dan (*bhuana alit*) manusia (Udayana, 2009).

Ide dasar penciptaan karya ini, terinspirasi dari melihat, merasakan dan membaca berbagai gejala-gejala yang ada pada masyarakat dewasa ini, dalam mengeksploitasi tumbuh-tumbuhan secara berlebihan sehingga berdampak pada terjadinya disharmoni pada alam. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis terinspirasi menciptakan karya dengan tema *Tumpek Wariga* sebagai wujud terhadap pelestarian tumbuh-tumbuhan. Tema ini sangat menarik untuk divisualisasikan ke dalam karya seni kriya logam, yang diwujudkan ke dalam bentuk karya tiga dimensional menggunakan teknik cor.

METODE PENCIPTAAN

Metode dalam proses penciptaan karya seni kriya diperlukan untuk menjelaskan secara rinci dan dengan pendekatan multidisiplin, sehingga proses penciptaan dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan ilmiah. Secara metodologis proses penciptaan seni kriya melalui tiga tahapan, yaitu: (1) eksplorasi, yang meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide. Kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan; (2) perancangan, yang terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik; (3) ketiga adalah tahap perwujudan, yaitu memvisualisasikan dari rancangan desain atau sketsa yang terpilih kedalam karya yang sesungguhnya (Gustami, 2004).

Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi terdapat dua langkah yang dilakukan. Pertama menyangkut eksplorasi ide dan eksplorasi fisik. Eksplorasi ide dilakukan dengan mengidentifikasi dan perumusan masalah: penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, untuk menemukan berbagai persoalan yang nantinya dapat diangkat dalam menciptakan karya seni kriya. Dalam hal ini yang digali tentang nilai-nilai *Tumpek Wariga* sebagai bentuk pelestarian tumbuh-tumbuhan. Eksplorasi fisik yaitu melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap wujud fisik dari tumbuh-tumbuhan. Disamping itu, eksplorasi juga dilakukan pada bahan yang digunakan agar mendapatkan kualitas dan nilai estetik yang dimunculkan oleh bahan. Eksplorasi bahan diwujudkan dengan cara melakukan eksperimen untuk mencari bahan yang cocok. Eksperimen bahan sangat penting dilakukan untuk mencari kelemahan dan kelebihan karakter bahan yang digunakan. Dari hasil eksplorasi ditetapkan menggunakan bahan aluminium dengan teknik cor, dari hasil eksplorasi tersebut kemudian dipakai sebagai dasar perancangan.

Perancangan

Pada tahap perancangan yaitu merumuskan perolehan butir-butir penting hasil dari analisis eksplorasi, langkah selanjutnya diteruskan melalui visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan sketsa terpilih sebagai acuan untuk menciptakan karya seni kriya. Penggabungan antara sketsa yang satu dengan sketsa yang dilakukan untuk mendapatkan sketsa yang baik dan sesuai dengan nilai estetik maupun *content* yang terkandung dalam karya yang diciptakan. Pemilihan sketsa melalui proses pertimbangan yang matang, dalam penciptaan karya ini ada beberapa sketsa yang dibuat sesuai tema kemudian dikolaborasi antara simbol dan makna yang divisualisasikan dengan mempertimbangkan unsur visual seni rupa.

Perwujudan

Pada tahap perwujudan yaitu memvisualisasikan rancangan desain atau sketsa yang terpilih kedalam karya yang sesungguhnya. Dalam perwujudan karya ini tentunya desain awal tidak dapat divisualkan secara utuh, karena desain tersebut dapat dikembangkan lagi yang menyangkut aspek visual (kebentukan, komposisi, ukuran) dan artistik. Tahap perwujudan ini melalui beberapa proses yaitu tahap pemilihan bahan, penyiapan alat yang mendukung dalam proses pengerjaan penciptaan karya seni kriya ini.

KONSEP PENCIPTAAN

Beberapa sumber yang dipandang perlu untuk mendukung konsep penciptaan karya ini, diantaranya pemahaman mengenai *tumpek wariga*, ekspresi dan landasan penciptaan.

Tumpek Wariga

Tumpek Wariga, atau *tumpek bubuh*, “jatuh” pada sabtu *kliwon wuku wariga*, yang “datang” sekali dalam enam bulan. Masyarakat Bali, memaknai *tumpek wariga* sebagai upacara ungkapan bersyukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dalam manifestasinya sebagai *Dewa Sangkara* penguasa dari tumbuh-tumbuhan. Tujuan upacara ini ialah sebagai bentuk penghormatan terhadap *Dewa Sangkara* atas dianugerahkannya segala jenis tumbuh-tumbuhan untuk kehidupan dan kemakmuran manusia (Udayana, 2009).

Sebagai kearifan lokal masyarakat Bali, *Tumpek Wariga* merupakan usaha pelestarian tumbuh-tumbuhan. Sejalan dengan nilai-nilai positif yang terkandung dalam *Tumpek Wariga*, masyarakat Bali yang beragama Hindu telah menempuh cara-cara yang benar dalam mengelola sumber daya alam khususnya tumbuh-tumbuhan. Orang Bali memahami manusia adalah bagian dari lingkungan itu sendiri. Manusia mampu hidup nyaman apabila manusia mampu menyatu (beradaptasi) dengan alam. Selaras dengan konsep *Tri Hita Karana*, hendaknya manusia membangun hubungan harmonis dengan lingkungan sehingga manusia dan alam dapat hidup berdampingan. Meskipun *Tumpek Wariga* berlabel kearifan lokal (*local genius*), namun sejatinya mempunyai semangat yang dikandung sejalan dengan semangat global, khususnya dalam kaitanya dengan pelestarian lingkungan hidup.

Ekspresi

Tolstoy dalam buku *The Meaning of Art* menyatakan tentang proses ekspresi membangkitkan perasaan yang dialami dengan gerak, garis, warna, suara, atau bentuk, perasaan dan pengalaman tersebut merupakan aktivitas seni (Read, 1972). Ekspresi adalah suatu ungkapan yang mengandung makna, pesan,

baik untuk dikomunikasikan untuk dipahami oleh orang lain ataupun sekedar diungkapkan. Ekspresi dari pengalaman-pengalaman keindahan seseorang, dengan menggunakan media seni yang dituangkan secara utuh dan merupakan satu kesatuan dari rangkaian komponen-komponen yang terdapat pada karya seni tersebut.

Landasan Penciptaan

Penciptaan ini terpicu oleh kondisi yang sedang melanda alam ini, disebabkan oleh adanya campur tangan manusia dalam mengeksploitasi alam secara berlebihan. Ini terjadi akibat pola pikir manusia yang kian berjarak dengan alam, manusia merasa bukan bagian dari alam ini, melainkan menjadi penguasa. Kondisi ini menginspirasi penulis lewat seni kriya logam sebagai media untuk menyampaikan pesan, ajakan sekaligus memberikan penyadaran dengan harapan kehidupan menjadi selaras dan harmonis.

Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa penciptaan karya ini mengambil inspirasi dari tumbuh-tumbuhan yang telah diolah dalam bentuk visual yang sudah melalui penyederhanaan bentuk, sehingga mewakili makna tertentu secara simbolik. Hal ini berdasarkan pendapat Langer dalam (Sukirno, 2006: 18) yang mengatakan bahwa “*Art is the Creation of Form Symbolic of Human Feeling*”, atau kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia yang diekspresikan seniman melalui karyanya, adalah simbol dari impresinya yang mewakili perasaannya. Simbol-simbol yang dibangun dalam penciptaan karya ini, menggunakan simbol ikonik dan non ikonik secara bersamaan yang menjadi satu kesatuan (*unity*). Simbol ikonik hadir pada citra visual yang berbentuk daun, biji pohon, pohon, sedangkan simbol non ikonik hadir dengan warna yang menyimbolkan sesuatu. Simbol ikonik dan non ikonik tersebut bersifat metaforis dan representatif.

Representasi adalah sebuah fenomena dalam bentuk yang berbeda-beda (peristiwa, mental, pernyataan verbal, gambar, atau suara), memperlihatkan sebuah ciri simbolik yang menggantikan objek itu sendiri, dan dimana objek itu bisa berasal dari dunia materi, peristiwa, manusia, sosial, ide, imajiner. Jadi dapat dikatakan bahwa proses penciptaan karya seni ini dengan sendirinya merupakan proses representasi. Bersifat representatif ketika keseluruhan citra visual yang ada dalam karya ini mewakili sesuatu yang dirujuknya. Hal dalam (Sukirno, 2006).

Langkah pertama yang dilakukan dalam proses penciptaan ini yaitu: yang pertama adalah memaknai segala persoalan yang berkaitan dengan *Tumpek Wariga* sebagai pelestarian tumbuh-tumbuhan, kemudian mengeksplorasi ide gagasan yang akan diekspresikan ke dalam bahasa visual melalui karya seni kriya logam (proses representasi mental). Langkah kedua tentu saja proses penciptaan karya, yaitu penerjemahan ide gagasan tentang *Tumpek Wariga* ke dalam karya seni kriya logam (representasi bahasa).

PROSES PENCIPTAAN

Dalam menciptakan karya seni kriya ini, secara sistematis melalui beberapa tahapan yakni: yang pertama eksplorasi (menyangkut eksplorasi ide dan eksplorasi fisik), yang kedua (menentukan hasil eksplorasi berupa sketsa), dan yang ketiga tahap perwujudan yaitu memvisualisasikan rancangan desain atau sketsa yang terpilih kedalam karya yang sesungguhnya (pemilihan bahan, alat, dan teknik yang digunakan).

Pemilihan Alat dan Bahan

Pemilihan bahan sangat penting dilakukan untuk mendukung proses kreatifitas, karena sifat dan karakteristik bahan berbeda-beda sehingga menuntut teknis dan perlakuan yang berbeda pula sesuai dengan bahan yang digunakan. Pemilihan bahan mutlak dilakukan sebelum proses pembuatan karya. Penciptaan karya ini menggunakan bahan aluminium. Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan alat, alat merupakan perangkat yang sangat menentukan dalam penyelesaian karya yang diciptakan. Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan karya ini yaitu: Skop (*shovel*), ayakan (*riddle*), penumbuk (*bench rammer*), batang pelurus (*strike-off bar*), batang pencucuk (*vent wire*), cetok atau sendok semen (*trowel*), Sendok oval (*slick*), pengangkat pasir (*lifters*), pola saluran turun (*spure pin*), swa, palu kayu (*rawhide mallet*), *gate cutter*.

Teknik Cor

Proses pengecoran merupakan proses pembuatan tertua yang sampai saat ini terus diterapkan. Keunggulan dari proses pengecoran adalah kemampuan mereproduksi, artinya sebuah karya dapat dicetak berulang kali dengan jumlah yang lebih, sesuai dengan kebutuhan. Hampir semua jenis logam dapat dibuat dengan teknik cor. Atara lain: timah, aluminium, tembaga, kuningan, perak, dan emas (Prayitno, 2006). Selanjutnya adalah tahap pembentukan yaitu:

Pembuatan Model

Tahap ini memerlukan keselarasan rasio dan intuisi dengan kemampuan keahlian berkarya untuk mewujudkan keinginan-keinginan kreatif yang disalurkan melalui model, sehingga melahirkan ketepatan bentuk sesuai dengan model yang diinginkan. Model yang dipakai dalam penciptaan ini menggunakan bahan kayu mahoni dengan pertimbangan kayu memiliki beberapa keunggulan: karakter serat yang padat, mudah dibentuk, tidak mudah patah, sehingga menghasilkan wujud yang realistik.

Pembuatan Cetakan

Bahan untuk membuat cetakan adalah dengan tanah yang disaring, dibersihkan dari batu dan kotoran. Tanah harus halus, harus diperhitungkan bagaimana ketahanannya terhadap logam cair. Tanah ini biasanya hanya digunakan untuk mencetak logam ringan, sedangkan untuk logam berat dibuat campuran tanah yang khusus. (Hadisunaryo, 1982). Tanah yang baik memiliki warna yang pekat tidak perlu ditambah dengan tanah liat. Tetapi kalau kepekatannya kurang harus ditambah dengan tanah liat secukupnya, kalau terlalu banyak kadar tanah liatnya, maka akan susah dilalui udara. Tanah seperti itu kurang baik, sebab pada waktu diisi dengan logam cair, udara harus dapat dengan cepat keluar dari rongga cetakan yang akan terisi logam cair. Perbandingan tanah biasa dengan tanah liat harus betul-betul diperhatikan. Pencampuran dengan takaran/perbandingan tanah biasa tiga dan tanah liat satu. Di samping itu dibutuhkan pula bahan penyekat atau rangka luar cetakan pasir (*flask*), supaya pada waktu mencetak rangka atas tidak melekat pada rangka bawah. Bahan tersebut dapat diambil dari serbuk kikiran logam yang halus yang sudah bercampur tanah kering. *Flask* ada dua tipe yaitu: *snap flask* dan *box flask*. *Flask* biasanya terbuat dari kayu atau logam. Ukuran dan bentuk *flask* disesuaikan dengan ukuran tuangan. *Flask* mempunyai dua bagian, bagian atas disebut *cup* dan bagian bawah disebut *drag*. *Snap flask* merupakan *flask* yang dapat dilepas setelah proses pembuatan cetaknya selesai. Setelah *flask* dilepas, cetakan sudah siap untuk dituang. Keuntungan dari *snap flask* adalah beberapa cetakan dapat dibuat hanya menggunakan satu *snap flask*. *Box flask* harus tetap ada untuk memperkokoh cetakan pasir sampai proses penuangan logam cair selesai.

Mencetak

Untuk mencetak dibutuhkan keahlian khusus, kalau model sudah dilepas maka cara mengembalikan harus hati-hati sehingga persis seperti letak semula. Urutan kerja mencetak sebagai berikut: (a). Model yang sudah siap pertama-tama diletakan di atas papan, yang berukuran lebih lebar dari rangka (*flask*) yang digunakan. Kemudian diletakan rangka tuang tersebut di atas papan dan model diletakan di tengah-tengah rangka; (b). Sekitar kanan dan kiri model di beri tanah cetakan dengan merata, selanjutnya diberi lubang penuangan dan lubang udara. Langkah selanjutnya diisi tanah dan ditumbuk secara berlahan-lahan, secukupnya sampai penuh kemudian permukaannya dibuat rata; (c). Pen lubang penuangan dan pen lubang udara dicabut. Kemudian letaknya dibalik; (d). Rangka yang satunya diletakan di atasnya, kemudian diisi dengan tanah cetakan sampai penuh, caranya seperti proses pertama dan permukaan diratakan; (e). Kemudian rangka bawah diangkat lagi, maka kedua rangka itu diisi penuh oleh tanah cetakan. Dan model masih ada didalam cetakan. Sebelum model diangkat, maka dibuat dulu saluran lubang penuangan maupun lubang udara ke dalam rongga cetakan; (f). Model dilepas dari cetakan. Kalau model sudah dilepas, maka seandainya ada bagian-bagian cetakan yang rusak harus diperbaiki lebih dahulu sebelum dua rangka itu ditangkupkan kembali; (g). Kalau cetakan itu sudah baik, maka kedua rangka itu ditangkupkan kembali seperti semula. Harus diingat agar letaknya tetap seperti semula (pada waktu ada modelnya) cetakan tersebut sudah siap diisi dengan logam cair. Kalau ingin mencetak repetisi (lebih dari satu), maka sejumlah cetakan harus disiapkan dulu menurut kebutuhan.

Mencairkan Logam

Untuk mencairkan tiap jenis logam yang ringan maupun yang berat prinsipnya sama. Bedanya hanya terletak pada titik lebur tiap logam yang tidak sama. Pencairan logam memerlukan: logam yang dicairkan, tempat untuk mencairkan, api pembakaran dan bahan pembantu. Untuk pencairan logam digunakan alat-alat yang sederhana. Dalam penciptaan ini bahan yang dipilih adalah aluminium. Pencairan logam aluminium masih dapat dilakukan dengan alat sederhana, karena cara ini sangat mudah dalam hal bahan bakar, maka tungku yang digunakan masih relatif sederhana. Bahan bakar yang digunakan minyak tanah atau solar. Proses kerja tungku ini diuraikan sebagai berikut:

- (a). Menyiapkan api pembakaran, yaitu bagian ujung api (*puyer*) dipanaskan terlebih dahulu dengan jalan memberi minyak tanah. Kalau sudah panas, kemudian keran minyak dibuka, sampai api menyala dengan baik.
- (b). Logam aluminium dimasukan kedalam tempat pencairan, yaitu kedalam kualii yang terbuat dari tanah liat. Kualii diisi logam aluminium secukupnya, kemudian bagian atas ditutup dengan seng, supaya lebih cepat panas dan logam aluminium akan cepat mencair. Apabila logam sudah mencair dan cairan belum cukup, maka logam aluminium dapat ditambah lagi. Begitu seterusnya, ditunggu sampai aluminium mencair sempurna. Dalam hal ini api pembakaran dapat berjalan terus, hanya tinggal membesarkan dan mengecilkan jalanya minyak tanah atau solar.
- (c). Logam aluminium mencair perlahan-lahan hingga mencair menjadi sempurna. Pencairan yang sudah baik dapat dilihat dari warna cairanya. Kalau warnanya sudah menjadi merah keputihan, berarti cairanya sudah sempurna. Maka cairan aluminium itu sudah siap untuk dituangkan kedalam cetakan.
- (d). Cara mengambil cairan logam aluminium dari dalam tungku. Alat yang digunakan untuk mengambil cairan menyesuaikan dengan ukuran dan kebutuhan, ada yang besar dan kecil. Logam aluminium cair dituangkan kedalam cetakan, jarak antara cetakan dengan cairan logam harus diperhitungkan. Tidak boleh terlalu jauh, sebab suhu cairan logam aluminium akan berkurang. Dengan demikian hasilnya kurang sempurna.
- (e). Mengisi cetakan dengan logam cair, apabila cetakan sudah dibuat menurut jumlah yang tertentu, maka cetakan itu siap diisi dengan cairan logam aluminium. Dengan menggunakan irus besar atau kecil yang sudah terisi dengan cairan logam digerakan miring perlahan-lahan, sehingga cairan logam dapat mengalir kedalam lubang cetakan yang sudah disiapkan. Logam cair tersebut tidak boleh sekaligus mengalir memenuhi lubang penuangan pada cetakan, karena dapat mengakibatkan keluarnya udara kurang lancar. Disamping itu, juga akan menyebabkan hasil cetakan kurang baik atau tidak penuh.
- (f). Kalau cetakan sudah semua terisi logam cair dan sudah membeku, maka langsung dapat dibongkar. Hasil cetakan dapat dikeluarkan dari tanah cetakan, sebab kalau ditunda mengakibatkan warna logam akan berubah. Apabila langsung diambil, logam akan berwarna putih, dan jika pengambilanya ditunda warnanya menjadi kotor. Meskipun hasil cetakan sudah diselesaikan warnanya masih tetap kotor tidak dapat menjadi putih.
- (g). Hasil cetakan yang sudah dikeluarkan dari tanah cetakan dapat dihaluskan dengan jalan dibubut, dikikir, dikerok, dan diampelas. Sebelum penghalusan maka bagian-bagian bekas lubang udara atau bekas lubang penuangan logam cair harus dipotong dahulu. Cara memotong bagian-bagian dengan menggunakan gergaji dan harus hati-hati. Pada waktu menggergaji bagian hasil cetakan tidak boleh terpotong, karena jika terkena untuk memperbaikinya akan susah. Khususnya untuk cetakan berbentuk bulat. Setelah hasil cetakan dibubut, dikikir, kemudian dihaluskan dengan ambril. Jika dikehendakai hasil cetakan lebih halus maka dapat digosok dengan ambril yang lebih halus. Supaya hasilnya lebih halus lagi, terutama untuk logam aluminium, benda dihaluskan dengan memakai minyak tanah. Caranya ialah hasil cetakan tersebut diletakan pada mesin bubut kemudian diputar. Supaya menghasikan kesan halus dan mengkilat, kemudian digosok dengan kain yang sudah dilumuri minyak tanah.

Finalisasi

Finalisasi sering disebut *finishing* sebagai proses akhir dari tahap penciptaan sebuah karya seni merupakan hal yang sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap kualitas karya. Banyak bahan dan teknik yang dapat digunakan dalam mem*finishing* sebuah karya dengan hasil dan karakter yang berbeda. Karya ini menggunakan *finishing* natural (*slab* dan *clear*) dengan tujuan untuk memperkuat dan mendukung secara estetik, dan konsep yang hendak ingin disampaikan.

Penyajian Karya/Pameran

Penyajian karya merupakan proses akhir dari penciptaan karya, bertujuan untuk menunjukkan hasil dari proses kreatif yang dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, sehingga harapan dari terciptanya karya ini mampu memberikan efek psikologis terhadap masyarakat luas. Penataan karya ini dirancang agar tampil dengan maksimal, karya-karya yang di display berwujud tiga dimensi dan instalasi. Penataan karya sebuah pameran sangat menentukan penampilan karya tersebut, apabila salah penataan karya akan terlihat mati dan kurang menarik untuk diapresiasi. Oleh sebab itu dalam penataan karya memerlukan pemikiran matang dan memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus secara mendalam, agar apa yang

disajikan menjadi menarik. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam penataan karya mulai dari penentuan penempatan, jarak karya, sirkulasi pengunjung, jarak pandang, kenyamanan ruangan, dan tata cahaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

Terciptanya sebuah karya seni yang memiliki kualitas, tentu melalui berbagai macam proses pengolahan material dan teknik yang sangat matang, Timbul menjelaskan “ide tetaplah menjadi panglima dalam menciptakan sebuah karya seni kriya”. (Timbul, 2011). Ide merupakan hal yang terpenting dalam penciptaan karya ini, yang bersumber dari pengalaman pribadi (*memory*).

Ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk mengulas sebuah karya. Menurut Marianto ada “tiga hal utama dalam dimensi fisik karya seni yang bersangkutan, yaitu: materi subjek (*Subject matter*), medium dan bentuk (*form*). Ketiga adalah yang berkaitan dengan isi (*content*), berupa makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui karya tersebut”. (Marianto, 2006). Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh, yang memungkinkan terjadinya perbedaan pemaknaan apresiator, sehingga perlu ulasan atau tinjauan terhadap karya yang berfungsi menjembatani komunikasi antara pencipta dan penikmatnya. Penciptaan karya ini terdiri dari 3 karya yang diwujudkan dalam bentuk karya tiga dimensional dan instalasi, tinjauan terhadap karya yang telah diciptakan, dijelaskan mengenai tekstual dan kontekstual setiap karya.

Deskripsi Karya 1



Gambar 1. “Yang Terhempas Waktu”
Media: Aluminium, Kayu Suar. 30cm x 30cm x 142cm (Tiga Buah).
(Sumber: Dok. Ngurah Maruttama)

Karya yang pertama berjudul “*Yang Terhempas Waktu*” menampilkan bentuk *deformatif* dari tiga helai daun bodhi/*ancak*, dimana separuh bagian dari daun ini dibuat sobek yang hanya menyisakan urat-urat daun yang dibuat menjuntai memanjang secara horizontal. Secara estetik menampilkan kesan irama dan gerak yang dinamis yang memperlihatkan unsur *contras* yang kuat, dimana pada salah satu bagian dari daun menampilkan bidang yang halus berupa daun bodhi/*ancak* yang utuh, di salah satu bagian menampilkan bentuk yang nampak dinamis. Hal ini juga menghadirkan komposisi asimetris pada karya ini, yakni antara daun yang utuh dan daun yang sobek. Karya ini dibuat dengan teknik cor dengan media aluminium, serta menggunakan *finishing slab dan clear*. Warna pada karya ini adalah warna *silver* yang mengkilat, hal ini bertujuan agar karya ini terlihat natural.

Konsep karya ini berpijak pada konsep *Tumpek Wariga* sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali dalam merawat dan menjaga alam ini. Visual karya ini menggambarkan bagaimana spirit luhur yang terkandung dalam nilai-nilai luhur *Tumpek Wariga* tersebut kini semakin memudar, tereduksi hanya menjadi sebatas perilaku ritus yang kehilangan maknanya, sebab generasi kini tidak lagi memandang ritual sebagai ruang-ruang perenungan, tapi hanya sekedar lewat begitu saja. Karya ini juga hendak berbicara tentang mudarnya nilai-nilai kebijaksanaan pada diri manusia dalam merawat alam. Hal ini dapat dilihat dari simbolisasi daun Bodhi/*ancak* yang bermakna kebijaksanaan, dan cinta kasih sesuai dengan ajaran Sang Budha.

Dalam kosmologi Bali yang sangat kuat dipengaruhi oleh paham Siwa-Budha, daun pohon Bodhi atau yang disebut dengan daun *ancak* ini dipakai dalam berbagai ritual keagamaan karena memiliki kedudukan yang sama dengan daun pohon beringin dalam hal kesucian. Sehingga daun bodhi atau daun *ancak* dalam tradisi Bali adalah pasangan dari daun beringin. Hal ini sesuai dengan konsepsi Siwa-Budha dalam ajaran agama Hindu Bali yakni adanya singkritisme keyakinan yang harmonis antara paham Siwa Sidanta dan paham Budha Mahayana. Sehingga dalam kearifan lokal Bali-pun daun bodhi memiliki arti yang mulia sebagai simbol pradana yakni *energy* feminisme kreatif yang memelihara alam semesta ini. Pandangan ini jelas adalah sebuah pandangan yang memuliakan alam. Namun sayangnya nilai-nilai luhur berupa kebijaksanaan, cinta kasih serta pemuliaan terhadap alam itu kini semakin luntur dan terdegradasi oleh arus waktu dan peradaban manusia yang semakin mengarah pada sikap rakus dan tamak dalam mengeksploitasi alam ini.

Deskripsi Karya 2

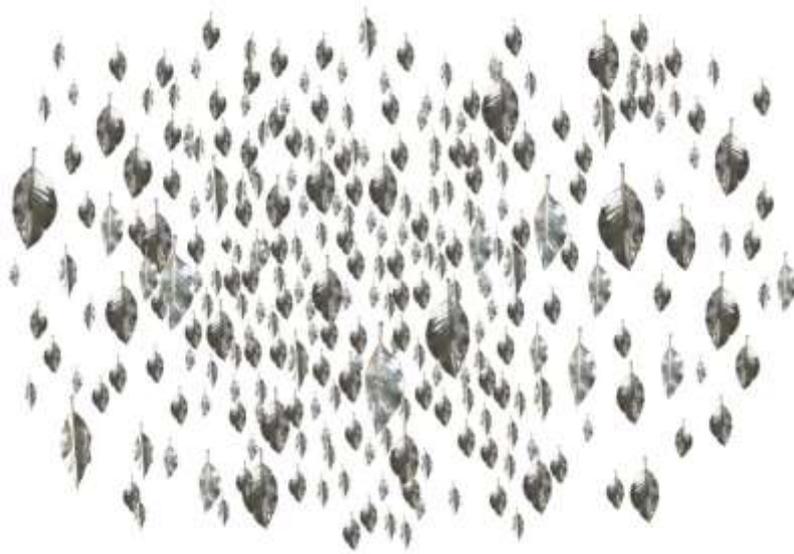


Gambar 2. “Menanam Kebohongan”
Media: Aluminium, Batu Candi. 38cm x 48cm x 85cm.
(Sumber: Dok. Ngurah Maruttama)

Karya kedua ini berjudul “*Menanam kebohongan*” menampilkan kepala dari tokoh dongeng anak-anak legendaris yakni Pinokio. Karya tiga dimensional ini menampilkan Pinokio dari hidungnya muncul tiga helai daun. Karya ini dibuat menggunakan teknik cor ini terlihat minimalis dengan pendekatan realis (kepala bayi) dan cenderung surealistik yakni ditampilkannya daun yang tumbuh berirama dari kecil hingga membesar. Unsur warna dibuat secara apadanya yakni warna khas aluminium sengaja diekspose dengan sentuhan *finishing di slab* agar mengkilap.

Dongeng Pinokio adalah sebuah dongeng yang mengandung sisi edukatif yang kuat yakni soal makna kejujuran. Dongeng Pinokio mengajarkan pada kita bahwa setiap kebohongan yang kita lakukan sesungguhnya akan berdampak buruk pada diri kita. Dalam dongeng tersebut dikisahkan bahwa hidung Pinokio akan terus memanjang seiring dengan kebohongan yang dia lakukan. Dalam konteks ini sangat banyak kita lihat kebohongan-kebohongan yang terjadi di mana-mana, mulai dari kalangan rakyat biasa sampai para pejabat dan politikus berlomba melakukan akrobat kebohongan. Dalam konteks pelestarian alam misalnya wacana tentang pelestarian alam tersebut kerap berhenti sebagai sesuatu yang hanya berhenti sebagai slogan yang berbaur jargon saja padahal realitas di lapangan masih banyak ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Banyak oknum-oknum aparat yang melakukan korupsi terhadap dana dari proyek-proyek penghijauan yang dicanangkan pemerintah. Atau beberapa kali kita mendengar di media masa tentang tingkah pongah para oknum aparat penegak hukum yang malah menjadi bagian dari sindikat *illegal logging* atau penyelundupan kayu ke luar negeri seperti kasus yang menghebohkan mengenai oknum aparat kepolisian berpangkat Briptu di Papua yang memiliki rekening gendut hingga triliunan rupaiah yang disinyalir salah satu sumber keayaannya didapat dari hasil jual beli kayu *illegal* keluar negeri. Berbagai ironi yang menimbulkan kemirisan tersebut coba dihadirkan dengan gaya bahasa yang satir dan penuh *parody* dalam karya yang berjudul “*Menanam Kebohongan*” ini harapannya setiap apresiator yang melihat karya ini dapat tumbuh kesadarannya untuk mulai menghargai arti dari kejujuran serta komitmen yang bersungguh-sungguh dalam menjaga alam ini.

Deskripsi Karya 3



Gambar 3. “*Puisi Musim Gugur*”
Media: Aluminium. Daun Kecil: 9cm x 1cm x 26cm.
Daun Besar: 12cm x 1cm x 30cm (Enam Puluh Buah).
(Sumber: Dok. Ngurah Maruttama)

Karya ketiga berjudul “*Puisi Musim Gugur*” adalah sebuah karya yang secara tekstual menampilkan bentuk daun-daun yang dibuat secara repetitif dengan pendekatan realistik. Unsur warna dibiarkan seperti warna media aslinya dalam hal ini aluminium, serta *difinishing* dengan teknik *slab* sehingga menghasilkan warna aluminium yang mengkilap. Unsur irama pada karya ini dihadirkan dengan menampilkan bentuk daun yang bervariasi antara yang besar dan kecil, susunan daun-daun tersebut menghadirkan unsur irama yang dinamis. Unsur ruang sangat diperhatikan dalam karya yang disajikan dengan pendekatan instalatif. Hal

tersebut yang menjadi salah satu alasan mengapa karya ini ditampilkan dengan pendekatan display layaknya sebuah karya instalasi. Sehingga pada karya ini terlihat upaya pendobrakan sekat-sekat antar kriya dengan instalasi, ini adalah hal yang wajar dan sedang dirayakan dalam ranah kriya seni atau yang lebih dikenal dengan kriya kontemporer, yakni bagaimana upaya kriya sebagai sebuah metode atau bahkan bahasa ungkap dalam karya seni kriya mampu melepaskan bayang-bayang seni “kerajinan” yang lama disandang dalam paradigma seni rupa modern Barat yang kerap memosisikan kriya sebagai wilayah seni rupa kelas dua jika dibandingkan dengan seni murni. Namun seiring pergerakan diskursus kebudayaan yang mengarah pada postmodern maka perspektif modernis Barat yang mendikotomi karya seni dalam wilayah seni murni dan kerajinan mulai diragukan bahkan tidak lagi dipercaya. Sekat-sekat antar media dan disiplin seni akademis yang mengkalsifikasi karya seni dalam media tertentu mulai diterabas sehingga menampilkan karya-karya yang begitu cair dan melintas batas.

Selain menghadirkan pergulatan konseptual dalam wilayah tekstual atau estetika karya ini juga menghadirkan nilai kontekstual yang merupakan gagasan eksternal yang coba diinternalisasi dalam karya ini yakni tentang nilai-nilai kehidupan yang disimbolisasikan dengan daun-daun yang berguguran. Proses kehidupan secara kodrati diikat oleh hukum alam setiap yang lahir ke dunia ini pasti terikat oleh hukum alam atau dalam kosmologi Bali diikat oleh hukum *rta* sebuah kodrat yang mengikat semua makhluk yakni lahir, hidup, dan mati. Hukum *rta* dalam kosmologi Bali juga terkait dengan konsep *tri kona* yakni *upeti* (penciptaan), *stiti* (pemeliharaan) dan *pralina* (peleburan), tiga fase kodrati tersebut terus bergulir dan berulang dalam kehidupan di alam semesta ini, semua insan yang hidup di alam semesta ini tidak bisa lepas dari kodrat. Seperti simbolisasi dari daun-daun yang menua, lalu berguguran. Tapi ini bukanlah akhir dari narasi kehidupan karena seiring daun-daun yang berguguran akan ada tunas-tunas baru yang tumbuh, inilah alur alami dalam kehidupan, tak perlu ditangisi apalagi dirisaukan.

SIMPULAN

Penciptaan karya Seni kriya yang bertajuk *Tumpek Wariga* ini secara umum dimaknai sebagai ucapan terimakasih kepada manifestasi Tuhan (*Dewa Sangkara*). Karya Dalam penciptaan ini terinspirasi dari kegelisahan penulis atas merosotnya nilai-nilai moral manusia dalam memperlakukan alam. Hal ini berpengaruh terhadap rusaknya tatanan ekologis. Padahal kita telah diwariskan cara pengelolaan lingkungan, yang disiratkan melalui kearifan lokal masyarakat salah satunya *Tumpek Wariga*. Proses penciptaan karya ini menggunakan teknik cor. Keunggulan dari proses pengecoran adalah kemampuan mereproduksi, artinya sebuah karya dapat dicetak berulang kali dengan jumlah yang lebih, sesuai dengan kebutuhan. Penciptaan karya ini terdiri dari 3 karya yang diwujudkan dalam bentuk karya tiga dimensional, yang berjudul: “yang terhempas waktu”, “menanam kebohongan” dan “puisi musim gugur”.

DAFTAR REFRENSI

- Gustami, SP. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gustami, SP. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hudisunaryo, dkk. (1982). *Penuntun Praktek Kerajinan Logam*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marianto, M. Dwi. (2006). *Quantum Seni*, Dahara Prize, Semarang.
- Prayitno, Dody. (2006). *Pengenalan Pengecoran Modern*, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Raharjo, Timbul. (2011). *Seni Kriya & Kerajinan*, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- Read, Herbert. (1959). *The Meaning of Art, atau Seni Rupa, Arti dan Problematikanya*, terjemahan Soedarso Sp. (200). Duta Wacana Press, Yogyakarta.
- Sukirno. (2006). *Keselarasan Alam Dalam Pencitraan, Tesis Penciptaan Seni Lukis*, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Udayana, I Dewa Gede Alit. (2009). *Tumpek Wariga*, Paramita, Surabaya.
- Watra, Wayan. (2010). *Transformasi Pertanian: Tinjauan dari Proses dan Bentuk*, Paramita, Surabaya.